

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan utama dalam kehidupan individu. Keluarga memiliki peran yang sangat besar khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan dasar sedini mungkin untuk membentuk karakter individu yang yang baik. Oleh karena itu, keluarga tempat dimana individu mengenal lingkungan sosial pertamanya sebelum mengenal dan berinteraksi dengan individu lain maupun dunia luar untuk menginjak remaja.

Keluarga sendiri merupakan suatu hubungan yang terikat sejak lahir yang secara utuh terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Individu yang ingin mewujudkan sebuah hubungan yang dinamakan berkeluarga harus melalui pernikahan (perkawinan) yang telah dituliskan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 1 memuat pernyataan berikut: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Anggota IKAPI, 1985).

Dalam setiap hubungan pernikahan diharapkan dapat membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah. Namun faktanya tidak semua keluarga dapat menjalankan apa yang mereka diharapkan pada awalnya. Terdapat beberapa permasalahan yang mungkin mengakibatkan konflik dalam keluarga tersebut. Dan lebih fatalnya lagi, konflik tersebut menyebabkan pertikaian berkelanjutan hingga berujung perceraian.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah anak remaja di Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional, mencapai 9,8 persen. Angka ini mengalami kenaikan yang cukup mencolok jika dibandingkan dengan tahun 2013, di mana hanya sebesar 6,1 persen. Peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak terhadap kesejahteraan mental remaja. Gangguan emosional pada remaja memiliki dampak yang potensial terhadap perilaku mereka. Kondisi ini dapat memicu terbentuknya perilaku negatif, seperti kesulitan mengontrol emosi, bahkan dapat meningkatkan risiko terlibat dalam tindakan kriminal, terutama jika remaja tersebut terpapar lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan gangguan emosional pada remaja menjadi suatu keharusan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023).

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa kejadian perceraian juga menunjukkan peningkatan yang tajam setiap tahunnya. Fakta ini menyoroti pentingnya mengatasi permasalahan keluarga dan menyediakan dukungan yang memadai bagi remaja yang terdampak, agar mereka dapat mengatasi tantangan mental dan emosional dengan lebih baik.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat 447.743 kasus. Faktanya, jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun tersebut mencapai puncak tertinggi dalam enam tahun terakhir. Laporan tersebut juga mencatat bahwa dari total perceraian, sebanyak 448.126 kasus di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor pada tahun 2022. Perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utama perceraian pada tahun tersebut, mencapai 284.169 kasus atau setara dengan 63,41%

dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air. Sementara itu, kasus perceraian lainnya diakibatkan oleh alasan ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, menyampaikan dalam acara puncak peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-29 tahun 2022 di Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa terdapat sekitar 580 ribu keluarga yang mengalami *broken home*. Ia juga menyatakan kemungkinan adanya anak-anak dari keluarga tersebut yang mengalami kekurangan perhatian karena orang tua mereka harus berpisah, yang diakibatkan oleh kematian maupun perceraian. Dengan ini, Hasto menyoroti pentingnya peran negara dalam membantu setiap individu dalam masyarakat untuk membangun keluarga yang berkualitas, dengan tujuan mewujudkan generasi muda Indonesia yang unggul dan maju (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2023).

Broken home sendiri merupakan problematika yang marak terjadi di Indonesia. Dari keluarga dari fenomena ini pun bisa saja terjadi di semua kalangan yaitu mulai dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa, dari kalangan ekonomi menengah kebawah bahkan hingga kalangan ekonomi menengah atas atau biasa disebut dengan kalangan elit. *Broken home* merupakan kondisi ketika keluarga mengalami perpecahan dan terputusnya struktur peran anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagai orang tua kepada anaknya. Memahami situasi keluarga yang retak dapat dilihat melalui dua aspek. Pertama, perpecahan keluarga terjadi karena kehilangan salah satu anggota keluarga melalui kematian dan perceraian. Kedua, kondisi keluarga yang tidak sehat. Meskipun orang tua tetap bersama dalam ikatan pernikahan, namun dalam keluarga kurang memiliki rasa kasih sayang diantara mereka dan bahkan

meninggalkan satu sama lain. Sebagai contoh, konflik berulang antara orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang tidak sehat secara psikologis, seperti dengan kondisi keluarga *broken home* (Willis, 2009). *Broken home* merupakan kondisi dimana puncak tertinggi dari ketidakharmonisan dari sebuah pernikahan, kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak tidak bersatu lagi. Jika suami atau istri menghadapi kesulitan dalam menangani masalah keluarga dengan baik, ada kemungkinan salah satu anggota keluarga memilih untuk meninggalkan rumah tangganya. Apabila situasi ini terjadi, dapat dianggap sebagai suatu perpisahan atau perceraian dalam pernikahan.

Keadaan keluarga yang terpecah-belah dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap pertumbuhan anak, terutama pada masa remaja. Dampak yang umumnya muncul mencakup masalah emosional seperti rasa amarah, resiko lebih tinggi terkena gangguan mental seperti gangguan *mood* atau kecemasan dan memiliki pola hubungan yang tidak sehat atau sulit untuk mempercayai orang lain, ketidakpastian terhadap aspek-aspek kehidupan seperti cinta, pernikahan, dan keluarga karena pengalaman negatif dalam hubungan keluarga mereka.. Kondisi keluarga yang tidak utuh seperti ini dapat menjadi titik rawan bagi perkembangan anak, terutama saat mereka memasuki fase remaja. Masa remaja sendiri merupakan periode di mana individu mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan dukungan keluarga terutama dari orang tua, karena mereka berada dalam posisi yang rentan terhadap perkembangan psikologis. Saat ini, remaja sedang mengalami pencarian jati diri atau identitas, dan hambatan yang mereka hadapi dapat membentuk karakter, perilaku, dan sifat mereka untuk kehidupan masa depan. Oleh karena itu, bimbingan dan dukungan dari kedua orang tua tetap diperlukan dalam menghadapi kompleksitas tugas pendidikan

pada usia remaja, yang lebih rumit dibandingkan dengan tugas-tugas pada usia anak-anak, sesuai dengan karakteristik mental remaja yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri (Hurlock, n.d.; Istiwidiyanti dan Soedjarwo, n.d.)

Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar terdapat 50 siswa binaan berusia antara 16 hingga 21 tahun yang menetap dan menimba ilmu. Selain berasal dari berbagai daerah, tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, misalnya: permasalahan ekonomi, remaja putus sekolah, pergaulan bebas, permintaan orang tua, kemauan diri sendiri dan tidak menutup kemungkinan siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* juga dapat ditemukan. Pada kesempatan kali ini peneliti mendapati seorang Penerima Manfaat (PM) berinisial DS, RA, dan NW. DS merupakan remaja dari keluarga *broken home* yang termasuk pada aspek *broken home* keluarga terpecah-belah yang diakibatkan oleh kedua orang tuanya yang sudah lama meninggal. Ayahnya adalah seorang sopir tronton, ayah DS mengalami kecelakaan ketika sedang bekerja yang akhirnya menewaskannya. Disusul dengan ibunya yang meninggal 5 tahun berikutnya yang disebabkan oleh sakit tumor. DS tinggal sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. DS merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara, namun DS pernah sempat tinggal di Panti asuhan karena kurangnya kepedulian dan kasih sayang dari saudara-saudaranya.

Sama halnya dengan DS, RA merupakan remaja yang memenuhi syarat dasar aspek *broken home* keluarga terpecah-belah, perbedaannya terletak pada penyebab yaitu karena kedua orang tuanya bercerai. RA merupakan putra sulung dari 3 bersaudara, ia memiliki 2 adik yang masih kecil-kecil. RA merasa bahwa sebagai anak sulung ia harus menjadi pribadi yang kuat demi memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya. Pada awalnya RA merasa hancur saat mengetahui orang tuanya

bercerai namun lambat laun ia dapat menerima keadaan dengan berusaha melanjutkan hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik

Sedangkan NW disebabkan adanya aspek *broken home* struktur keluarga rusak. Hal tersebut karena orang tua NW tidak bercerai, namun pada saat NW masih duduk di bangku sekolah dasar sudah ditinggalkan ayahnya secara tiba-tiba tanpa berpamitan. Sejak saat itu NW tidak pernah dinafkahi sebagai anak ataupun sekedar berkomunikasi karena NW sendiri tidak mengetahui kontak ayahnya dan ayahnya pun tidak pernah menemuinya sama sekali hingga saat ini.

Dari uraian berbagai kasus tersebut, peneliti berpendapat bahwa setiap individu pasti memiliki masalah dalam hidup. Hanya saja setiap individu tentu memiliki masalah yang berbeda-beda disertai cara atau usaha yang berbeda-beda pula. Setiap individu tidak sama dalam menghadapi permasalahan tersebut, hal ini tidak jarang dapat mengakibatkan ketegangan dan munculnya perasaan tidak nyaman pada individu. Berdasarkan pemaparan data prapenelitian tersebut, ditemukan adanya strategi koping yang dilakukan ketiga subjek yaitu DS, RA, dan NW sebagai upaya untuk menangani permasalahan *broken home* yang dialami sesuai dengan pengalaman, kondisi dan situasi masing-masing subjek.

Makna koping merujuk pada upaya individu untuk menanggapi tuntutan lingkungan, tuntutan internal, atau konflik antara keduanya, melibatkan tindakan, perilaku, dan pemikiran. Di sisi lain, strategi koping yang dijelaskan oleh Stuart dan Sundeen, adalah metode yang dipilih individu untuk menyelesaikan masalah, menghadapi perubahan, dan mengatasi situasi yang mengancam, baik dari segi kognitif maupun perilaku (Rahmatika, 2014).

Carver, Scheier, dan Weintraub menguraikan bahwa terdapat tujuh aspek dari strategi koping yaitu upaya individu untuk mengelola dan menangani masalah yang terjadi

dengan meningkatkan potensi yang dimiliki, termasuk melalui aspek keaktifan diri, aspek perencanaan, aspek kontrol diri, dan aspek penerimaan. Selanjutnya dapat mengoptimalkan peran lingkungan dengan mendapatkan aspek dukungan sosial bersifat instrumental dan aspek dukungan sosial bersifat emosional, serta usaha yang bersifat aspek religiusitas (Hendra et al, 2022).

Sebagai upaya untuk mereduksi atau mengatasi permasalahan individu, Stuart dan Laraia telah mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi strategi koping yang terdiri dari kemampuan individu (*personal ability*), aset finansial (*material assets*), keyakinan positif (*positive believe*), dan dukungan sosial (*social support*) (Stuart & Laraia, 2015).

Lazarus dan folkam dalam Musafiri dan Dewi (2021) mengatakan bahwa keadaan individu yang mengalami tekanan atau stres karena masalah pribadinya akan merasakan dampaknya pada kesehatan fisik dan mentalnya. Namun, individu tersebut tidak akan membiarkan dampak negatif tersebut mengendalikan hidupnya. Mereka akan berusaha mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dan tidak menyerah terhadap tekanan yang dihadapi. Hal ini juga dilakukan tak terkecuali oleh remaja yang menjadi dari keluarga *broken home*.

Ketika remaja mengalami tekanan akibat kondisi *broken home*, mereka akan mengalami suatu proses penyesuaian terhadap situasi yang disebut sebagai strategi koping atau upaya untuk mengatasi masalah. Setiap remaja, dalam menghadapi tekanan, akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi tersebut. Dalam mengatasi berbagai tekanan, diharapkan setiap remaja memiliki strategi koping yang sesuai, meskipun strategi tersebut dapat bervariasi antar individu.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah yang sama dilakukan oleh Evasari (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan setelah melakukan strategi koping, maka kondisi

subjek semakin membaik dalam menghadapi permasalahannya. Ini terlihat karena adanya perilaku *seeking sosial* artinya subjek disini telah mendapatkan dukungan dari orang terdekat maupun orang lain seperti keluarga, teman sebaya, dan konselor yang disebut dengan dukungan sosial. Kemudian munculnya perilaku *distancing* pada subjek yaitu memaksimalkan harapan positif serta meminimalisir pikiran negatif. Dalam menghadapi permasalahan, subjek juga mengontrol perasaan-perasaan yang dapat mengganggu emosinya misalnya kemarahan, kesedihan sehingga memungkinkan subjek untuk lebih berpikir jernih. Hikmah yang dapat dirasakan subjek saat ini sebagai bentuk *positive reappraisal* adalah menjadi pribadi yang lebih baik dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, belajar untuk ikhlas menerima keadaan yang sudah menjadi takdir kehidupannya.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Hikmah (2022). Hasil yang didapatkan dari penelitiannya menunjukkan bahwa strategi koping yang digunakan remaja *broken home* di Kampung Dondong Semarang, disetiap subjeknya memiliki perbedaan strategi koping. Terdapat 6 subjek diantaranya subjek 1, 4 dan 6 menggunakan jenis strategi koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Subjek melakukan tindakan ini dengan maksud mencari dukungan sosial, khususnya dari keluarga, teman, dan melalui keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan strategi yang digunakan oleh subjek 2, 3, 4, 5 dan 6 adalah strategi koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Subjek lebih condong untuk memperbaiki dirinya dengan usaha mengubah kondisi-kondisi yang tidak diinginkan, melalui pengendalian diri, pemikiran positif, serta menghindari atau mengelak dari masalah yang sedang dihadapi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatiha (2022). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tanpa melakukan strategi

koping yang tepat, anak yang keluarganya terpecah-belah dapat berdampak sangat buruk, terutama secara psikologis. Situasi tersebut dapat membuat anak menjadi kehilangan orientasi akan arti sebuah keluarga. Hak anak untuk tinggal dalam lingkungan keluarga yang kondusif adalah kewajiban orangtua yang harus dipenuhi. Keharmonisan dalam keluarga memberikan dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak. Anak dapat merasakan kenyamanan dan kehangatan dalam lingkungan tersebut sebagai bentuk strategi koping berfokus pada emosi melalui dukungan moral. Hal ini dilakukan untuk membangun sikap positif pada anak melalui pemberian kasih sayang dan cinta tulus dari orangtua serta anggota keluarga lainnya. Dengan cara ini, anak akan merasa dihargai dan dianggap penting, dan menjadi motivasi bagi mereka untuk berperilaku yang baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat sekitar.

Berangkat dari hal inilah, peneliti menyimpulkan bahwa dalam lingkup keluarga, tugas orang tua untuk mendukung pertumbuhan anak sangatlah penting. Kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Ketika orang tua tidak dapat membangun keharmonisan dalam rumah tangga, ini dapat merugikan aspek kesejahteraan mental, pertumbuhan psikologis, dan proses pendidikan anak. Sebaliknya, jika hubungan orang tua dalam pernikahan harmonis, hal tersebut akan berkontribusi positif terhadap hubungan mereka dengan anak. Keadaan seperti ini menciptakan atmosfer keluarga yang penuh keakraban, memberikan rasa aman, ketenangan, dan harapan terhadap masa depan yang lebih baik bagi remaja. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana strategi koping remaja dari keluarga *broken home* mengatasi permasalahan pada dirinya, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul: **Strategi Koping Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Di UPT Pelayanan Sosial Bina**

Remaja Blitar (Studi Kasus Pada Penerima Manfaat UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar Angkatan II 2023)

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan yang berkaitan dengan variable atau subyek penelitian yang diteliti. Penetapan batasan masalah merupakan aspek penting yang erat kaitannya dengan keterbatasan waktu, tenaga, pengumpulan data, analisis serta relevansi kualifikasi peneliti dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Lingkup penelitian mencerminkan upaya yang konkret untuk mengklarifikasi batasan-batasan yang ada pada objek penelitian tersebut, sehingga tidak mengalami penyempitan ataupun pelebaran pokok masalah.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Sebagai seorang mahasiswa dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, peneliti memusatkan perhatian pada strategi koping yang digunakan oleh remaja yang merupakan dari keluarga *broken home* di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar yang mencakup keluarga terpecah belah yang meliputi bercerai hidup dan bercerai mati, serta struktur keluarga rusak yang diakibatkan oleh kondisi keluarga yang tidak sehat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dirancang untuk memberikan arah yang jelas dan fokus pada penelitian, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diidentifikasi dalam latar belakang. Berdasarkan latar belakang

yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi koping remaja dari keluarga *broken homedi* UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping remaja dari keluarga *broken homedi* UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan strategi koping remaja dari keluarga *broken homedi* UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping remaja dari keluarga *broken home* di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi keilmuan-keilmuan terkait, khususnya pada bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan juga keilmuan yang relevan lainnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan referensi untuk para peneliti selanjutnya dan pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh :Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai gambaran nyata untuk mengembangkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat khususnya mengenai strategi koping remaja dari keluarga *broken home* dan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja memunculkan strategi tersebut.

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam pengkajian tentang bentuk strategi koping yang dilakukan remaja binaan UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar pada kondisi dari keluarga *broken home*.